

**UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI SUMBER
NILAI MORAL UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER**
(The Traditional Expression of The Kerinci Community as A Source of Moral
Values for Character Education)

Sovia Wulandari & Mahdi Bahar
Departement in History, Art, Archeology
Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia
Pos-el: soviawulandari@unja.ac.id

(Diterima: 19 Oktober 2020; Direvisi: 21 Juni 2021; Disetujui: 19 Februari 2022)

Abstract

The Kerinci language is one of the regional languages in Indonesia that still lives and develops in the Kerinci community. The Kerinci community also uses language as a social control for their people, which is expressed in the form of expressions. The purpose of this study was to describe moral values in the traditional expressions of the Kerinci community as a source of moral values for character education. The method used was descriptive qualitative. Based on the research results, the moral values contained in the traditional expressions of the Kerinci community are individual, social, and religious moral values. Examples of individual moral values are honest, open, responsible, obedient, disciplined, diligent. Examples of social moral values are loyalty, helping others, keeping promises, friendly, polite, democratic, fair, considerate, compact. Examples of religious moral values are sincerity, gratitude, optimism, do not confuse the halal and the haram, the good and the bad. These moral values can be used as a source of moral values for character education in educating young people as the next generation of this nation

Keywords: moral values, traditional expression, education based character

Abstrak

Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat Kerinci. Masyarakat Kerinci juga menggunakan bahasa sebagai kontrol sosial masyarakatnya yang tertuang dalam bentuk ungkapan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai sumber nilai moral untuk pendidikan karakter. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, nilai moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu nilai moral individual, sosial, dan religi. Contoh nilai moral individual yaitu jujur, terbuka, bertanggung jawab, patuh, disiplin, tekun. Contoh nilai moral sosial yaitu setia, menolong orang lain, menepati janji, ramah, sopan, demokratis, adil, tenggang rasa, dan kompak. Contoh nilai moral religi yaitu ikhlas, bersyukur, optimis, jangan mencampuradukkan yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai sumber nilai moral untuk pendidikan karakter dalam mendidik anak muda sebagai generasi penerus bangsa ini.

Kata Kunci: nilai moral, ungkapan tradisional, pendidikan karakter

DOI: 10.26499/jk.v18i1.2885

How to cite: Wulandari, S. & Bahar, M. (2022). Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai sumber nilai moral untuk pendidikan karakter. *Kandai*, 18(1), 159-177 (DOI: 10.26499/jk.v18i1.2885)

PENDAHULUAN

Kerinci mempunyai bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Kerinci. Sebagai bahasa daerah, bahasa ini perlu dilestarikan agar tidak punah ataupun bergeser. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa ini juga digunakan sebagai sarana seni dan kontrol sosial. Sebagai seni dan kontrol sosial, bahasa Kerinci dapat dilihat dalam penggunaan ungkapan tradisional oleh penuturnya. Masyarakat Kerinci menggunakan ungkapan dalam menegur, melarang, memerintah, menasihati, ataupun untuk menyatakan suatu aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tujuannya agar tuturan tersebut lebih halus kedengarannya dan dianggap lebih sopan daripada menyatakan dengan terus terang. Ketidaklangsungan makna dalam ungkapan ini pula yang menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi masyarakat setempat dalam memelihara nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam mendidik generasi penerusnya (Sarman, 2017).

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci telah diteliti oleh Wulandari pada tahun 2019. Penelitian tersebut fokus kepada kajian makna ungkapan saja. Berdasarkan makna ungkapan yang telah dijelaskan pada penelitian terdahulu diketahui terdapat nilai-nilai luhur yang digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagai alat kontrol sosial (Wulandari, 2019). Nilai luhur tersebut berupa nilai moral. Karena keterbatasan penelitian terdahulu, maka tidak dijelaskan secara terperinci nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Maka dari itu penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji nilai moral apa yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci.

Hal itu perlu analisis secara mendalam dan ilmiah mengenai nilai moral apa saja yang terdapat di dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Dengan mengungkap nilai moral yang ada dalam ungkapan tradisional tersebut diharapkan nanti dapat dijadikan sebagai sumber nilai moral dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pada saat sekarang ini anak bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moral. Krisis moral yang dialami oleh anak bangsa di antaranya penyalahgunaan narkoba, kurangnya adab dan etika, pergaulan bebas, mencuri, bahkan menjual diri demi memenuhi gaya hidup yang glamor. Krisis ini juga terjadi pada generasi muda masyarakat Kerinci, misalnya berdasarkan pengamatan di lapangan adanya pemuda yang melakukan pencurian demi membeli paket data internet untuk bermain *game online*. Maka dari itu, ungkapan tradisional dianggap penting sebagai sumber nilai moral dalam pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk menasihati, melarang, menegur, ataupun memerintah generasi penerus bangsa.

Misalnya, orang tua yang menasihati anaknya untuk hidup berhemat, maka orang tua menggunakan ungkapan "*idut hendaknyo dipakai "seko imau"*". *Seko imau* 'sifat harimau', maknanya ialah jika mendapatkan rezeki hendaknya jangan dihabiskan semuanya, sisakan untuk hari-hari berikutnya. Ibaratnya harimau yang mendapat mangsa, ia tidak menghabiskannya sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah nilai moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci.

LANDASAN TEORI

Ungkapan tradisional termasuk ke dalam bagian folklor lisan (Brunvand dalam Endraswara, 2009). Ungkapan ialah kalimat pendek yang berisi kebijaksanaan (Danandjaja, 1991). Secara umum ungkapan disebut juga dengan idiom atau sinonim. Pengertian ungkapan dalam *Kamus Umum* (Poerwadarminta, 2003) adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (melihat bulan, haid; celaka tiga belas).

Ungkapan ialah kalimat pendek yang berisi kebijaksanaan (Danandjaja, 1991). Ungkapan tradisional masyarakat Melayu disebut juga dengan peribahasa, merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuknya, makna, dan fungsinya dalam masyarakat melayu (Karim, 2015, Danandjaja 1991). Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, yakni (1) berupa satu kalimat ungkapan dan tidak hanya berupa satu kata tradisional saja; (2) ada dalam bentuk yang sudah standar; (3) mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan (Galba dan Sudiono, 2007).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah kalimat berbentuk peribahasa atau pepatah yang telah membeku bentuknya, makna, dan fungsinya. Ungkapan tradisional berisi tentang kebenaran, prinsip hidup, aturan dan norma yang digunakan untuk memberi nasihat (Hasanuddin, 2016), pengajaran, dan pedoman hidup (Haryanto, 2013). Demikian juga dengan tabu, pantangan atau pemali dan sanksi-sanksi terhadap berbagai pelanggaran dari kearifan lokal yang masih terjaga, semuanya berorientasi kepada penjagaan kelestarian, keselarasan hubungan antara manusia dan alam tempatnya bermukim (Saleh, 2013).

Ungkapan mempunyai makna khusus atau makna kias. Sama halnya juga makna pada ungkapan tradisional. Makna pada ungkapan tradisional adalah makna yang secara kiasan atau makna tidak sebenarnya (Kridalaksana, 2008). Contoh makna kias ialah *mahkota wanita* yang maknanya adalah ‘rambut wanita’. Kata terdiri atas dua makna, makna sebenarnya (harfiah) dan makna tambahan (konotasi). Makna kias ialah makna yang berhubungan dengan nilai rasa (Kridalaksana, 2008).

Ada tiga hubungan yang terjalin antara kata dan makna, yaitu (1) hubungan alamiah, (2) hubungan logis, dan (3) hubungan adat (Rohman, 2016). Hubungan yang bersifat adat itulah yang menjadikan kata mempunyai makna lebih (konotatif). Jadi, makna yang terdapat pada ungkapan tradisional adalah makna konotatif yang didasari atas nilai rasa ataupun perasaan yang muncul pada penutur dan pendengar kemudian ditautkan dengan hal yang ada di luar tuturan (ungkapan).

Selanjutnya, nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional antara lain adalah nilai moral. Dalam bahasa Yunani, moral disebut dengan *mores* yang sama dengan ‘kesusilaan’, ‘kelakuan’, atau ‘tabiat’. Hal yang demikian dapat dikatakan bahwa moral adalah ajaran tentang kesusilaan. Sebagai ajaran kesusilaan, ajaran moral mengajarkan tentang perbuatan baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Selain itu, moral sangat erat kaitannya dengan etika. Orang yang dianggap bermoral adalah orang yang mempunyai etika. Di dalam bahasa Yunani, etika sama dengan *ethos*, yaitu kesusilaan. Jadi, moral ialah ajaran tentang baik dan buruknya tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai manusia.

Adapun ciri-ciri nilai moral yaitu berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal

(Sulistyorini dan Andalas, 2017). Ada 3 jenis nilai moral menurut Sulistyorini dan Andalas (2017), yaitu nilai moral individual, sosial, dan religi. Nilai moral individual, yaitu nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti jujur, terbuka, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya. Nilai moral sosial yaitu nilai moral yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sebagai warga negara. Nilai moral sosial yaitu nilai yang diwujudkan dalam bentuk menghargai manusia lain. Penghargaan itu dapat berupa menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, sikap demokratis, ramah, sopan, setia, tepat janji, tidak diskriminatif, adil dan suka menolong. Selanjutnya, jenis nilai moral yang ketiga yaitu nilai moral religi. Nilai moral ini adalah nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang penciptanya. Contoh nilai ini yaitu beriman, ikhlas, tawakal, taubat, optimis, berbaik sangka, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan taat dengan ajaran agama yang dianut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian folklor lisan. Folklor lisan yang diteliti adalah ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif pragmatik. Menurut Endraswara (2009), pendekatan pragmatik ialah pemaknaan folklor untuk kegunaan masyarakat luas. Aspek pragmatis yang dikaji dalam ungkapan tradisional ini ialah nilai moral untuk pendidikan karakter.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, tepatnya di Kerinci bagian hulu. Kerinci bagian hulu terdiri atas Kecamatan Gunung Tujuh, Kayu Aro Barat, Kayu Aro, Gunung Kerinci, Siulak, dan Siulak Mukai. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan saja, yaitu Kecamatan Gunung Kerinci, Siulak, dan Siulak Mukai. Masyarakat yang tinggal di kecamatan tersebut adalah masyarakat asli Kerinci yang ada di bawah naungan pemerintahan adat *Tigo Luhak Tanah Sekudung* (www.kerincikab.go.id/2020/2/10). Masyarakat ini menggunakan bahasa Kerinci dialek “i”.

Data penelitian ini berupa ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Sumber data penelitian ada empat, yaitu laporan hasil penelitian (2018) yang termuat dalam laporan penelitian dan jurnal (Hadiyanto dan Wulandari, 2018); sumber lisan yang dituturkan langsung oleh informan melalui proses pencatatan, perekaman, dan wawancara; video upacara adat *kenduri seko* Kabupaten Kerinci; dan buku *Adat Sakti Alam Kerinci*.

PEMBAHASAN

Nilai moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci ada tiga, yaitu nilai moral individual, sosial, dan religi. Nilai moral individual adalah nilai moral yang melekat pada diri seseorang yang berhubungan dengan perilaku dan sikapnya sebagai individu. Nilai moral sosial adalah nilai moral yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai moral religi ialah nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang penciptanya.

Nilai Moral Individual

Patuh

Patuh dalam hal ini yaitu patuh terhadap aturan yang berlaku, patuh kepada orang tua, dan patuh kepada pemimpin. Ungkapan yang mengandung nilai moral patuh, yaitu “*Alam sekato rajo, dusun sekato ketua, umah sekato teganai* (‘alam sekehendak raja, dusun sekehendak ketua, rumah sekehendak teganai (anak laki-laki yang dituakan)’)”. Makna dari ungkapan tersebut yaitu dalam hidup bermasyarakat ada aturan yang harus dipatuhi, ada adat yang jadi pedoman, dan orang tua yang harus dihormati. Jadi, hidup bermasyarakat kita harus patuh pada aturan yang ada dan tidak boleh berbuat semena-mena dan sekehendak hati kita.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya serta menerima risiko atas perbuatannya. Tanggung jawab yang dimaksud di sini ialah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta atas apa yang dimilikinya. Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, yaitu “*antau jauh diulang, antau pahak dikelano*” (‘hak milik (tanah/ladang) yang jauh dikunjungi sekali-kali, hak milik (tanah/ladang) yang dekat sering-seringlah didatangi’). Makna ungkapan tersebut bahwa harta yang kita miliki harus kita ketahui, maka dari itu jika harta atau hak milik tersebut letaknya jauh, misalnya tanah atau ladang maka harus kita kunjungi. Begitu pula dengan harta yang dekat dengan kita, maka harus kita jaga dan kita rawat. Menjaga hak milik kita menunjukkan bahwa kita bertanggung jawab atas apa yang kita miliki.

Jujur

Jujur adalah sebuah sikap individu yang lurus, tidak berbohong dan menyatakan yang sebenarnya dan tidak menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang mengandung nilai jujur yaitu “*Ase tepi kain sebelum manandai*” (‘rasakan tepi kain sebelum berbicara’). Makna dari ungkapan ini, yaitu tepi kain mengibaratkan posisi diri kita. Sebelum berbicara kita harus tau dulu siapa kita dan bagaimana posisi kita dalam pembicaraan dan tidak boleh asal berbicara. Apa yang kita sampaikan haruslah apa yang kita ketahui atas apa yang sebenarnya yang terjadi, tidak berbohong ataupun mengada-ada.

Tekun

Tekun adalah kesungguhan dalam melaksanakan suatu pekerjaan sehingga mendapat hasil yang baik. Ungkapan yang mengandung nilai moral tekun yaitu “*Diuleh mak nyo liba, disambung mak nyo Panjang*” (‘dielus-elus agar bisa lebar, disambung agar bisa Panjang’). Makna dari ungkapan ini yaitu orang yang mau bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja keras agar hartanya bertambah. Nilai tekun dalam ungkapan ini ialah mau bekerja dengan sungguh-sungguh agar apa yang dimiliki menjadi bertambah dan tidak berkurang. Ungkapan ini juga mengajarkan kepada kita agar kita rajin bekerja dan tidak menghabiskan harta yang ada. Harta yang kita punya hendaknya bertambah dengan kerja keras dan rajin.

Disiplin

Disiplin ialah nilai moral individual yang memperlihatkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang mengandung nilai moral disiplin yaitu

“*balebih api mengka, balebih ayi luyek*” (‘kelebihan api tidak matang, kelebihan air jadi lembek’). Makna ungkapan ini yaitu ketika melakukan pekerjaan tidak boleh berlebihan, jika berlebihan hasilnya tidak akan bagus, seperti orang menanak nasi, jika apinya terlalu besar, nasi akan gosong dan tidak matang, sedangkan jika airnya berlebih, nasi yang ditanak itu akan lembek seperti bubur. Begitu pula dalam melakukan suatu pekerjaan, kita harus disiplin terhadap aturan yang berlaku agar apa yang kita lakukan mendapatkan hasil yang baik.

Integritas

Integritas ialah sebuah nilai moral yang dimiliki oleh individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ucapan dan tindakannya. Nilai moral individual ini terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, yaitu tidak boleh hanya bicara saja, tetapi harus dibuktikan dengan tindakan. Ungkapan yang mengandung nilai integritas tersebut ialah “*Jangan seperti burung nggang gedang suaro*” (‘burung enggang besar suara’). Makna ungkapan ini ialah jangan sekadar bicara saja seperti burung enggang yang hanya bersuara besar. Apa yang diucapkan seharusnya itu pula yang dilakukan. Misalnya, kita mengajak orang untuk bergotong royong dan kita juga ikut melaksanakan gotong royong tersebut.

Hidup Terencana

Nilai moral individual yang ketujuh ini diungkapkan dalam bentuk larangan, yaitu “*jangan cinok anak ayam kailang nduk*” (‘jangan seperti anak ayam yang kehilangan induknya’). Ungkapan ini mengibaratkan orang yang bingung tidak tahu harus ke mana karena tidak ada yang diikutinya. seperti halnya anak ayam yang kehilangan ibunya berlari ke sana-sini tidak menentu.

Dalam ungkapan ini yang ingin disampaikan ialah agar kita sebagai manusia yang jangan seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Sebagai manusia, kita harus tahu arah dan tujuan hidup kita. Kita tidak boleh menjadi orang yang bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Nilai moral yang terkandung dalam ungkapan ini ialah kita harus mempunyai tujuan dan arah yang jelas dalam hidup untuk kita capai.

Jangan Menjadi Orang yang Tidak Tau dengan Salah atau Benar

Nilai moral ini diungkapkan dalam bentuk ungkapan larangan “*jangan cinok mencit sedang buto*” (‘jangan seperti anak tikus yang masih buta’). Ungkapan ini biasanya diungkapkan oleh orang tua kepada anaknya agar si anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Seseorang yang hidup dalam masyarakat harus mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Sebagai manusia yang bermoral, kita tidak boleh membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Kita harus menegakkan kebenaran.

Jangan Melakukan Pekerjaan yang Sia-sia (Mubazir)

Nilai moral ini terdapat dalam ungkapan berikut “*jangan cinok mengantang anak ayam*” (‘seperti menghitung anak ayam’). Makna dari ungkapan tersebut ialah jangan melakukan suatu pekerjaan yang membingungkan dan pekerjaan tersebut tidak jelas apa yang harus dikerjakan dahulu dan apa yang dikerjakan terakhir, dengan kata lain tidak jelas prosedur kerjanya yang pada akhirnya tidak mendapatkan hasil yang bagus. Seperti halnya menghitung anak ayam yang sedang berlari ke sana-sini, tidak jelas mana yang sudah dihitung dan mana yang belum dihitung sehingga akhirnya pekerjaan itu sia-sia. Sebagai manusia

yang bermoral, kita tidak boleh melakukan pekerjaan yang sia-sia atau mubazir karena pekerjaan tersebut tidak memberikan hasil yang baik. Manusia yang bermoral tidak akan bermalas-malasan dan tidak melakukan pekerjaan yang tidak ada hasilnya.

Jangan Melakukan Pekerjaan yang Tidak Ada Hasilnya

Nilai moral ini mengajarkan kepada kita agar tidak melakukan pekerjaan yang kita tahu tidak akan memberikan hasil. Sebagai manusia yang memiliki moral hendaklah kita melaksanakan pekerjaan yang ada hasilnya sehingga kita tidak menyia-nyiakan waktu dan tenaga kita. Ungkapan yang mengandung nilai moral jangan melakukan pekerjaan yang tidak ada hasilnya yaitu "*Cinok nuwuk batu alam lubuk*" ('seperti melempar batu ke dalam lubuk'). Makna ungkapan ini ialah suatu pekerjaan yang tidak ada hasilnya. Misalnya dalam berdagang, seseorang telah mengeluarkan modal sekian rupiah, tetapi modal yang dikeluarkan itu tidak menghasilkan keuntungan, bahkan modal yang sudah dikeluarkan pun ikut habis dan tidak tersisa apa-apa sehingga apa yang kita lakukan ini menjadi sesuatu yang mubazir.

Hidup Hemat

Hidup hemat merupakan nilai moral individual yang mengajarkan kepada kita agar kita menjadi orang yang sederhana dan tidak boros. Hidup hemat tidak berarti pelit, tetapi hidup hemat di sini ialah membeli sesuai dengan yang dibutuhkan serta menjaga pengeluaran dan pemasukan untuk hal-hal yang diperlukan. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang mengandung nilai moral hidup hemat atau tidak boros yaitu "*Jangan gedang pasak daripada tiang*" ('jangan besar pasak daripada

tiang)'). Makna ungkapan *jangan gedang pasak daripada tiang* ialah jangan besar pengeluaran daripada pemasukan. Sebagai manusia yang baik tentunya kita harus bisa hidup berhemat sesuai dengan pendapatan kita. Jangan sampai kita menghabiskan uang untuk membeli sesuatu yang tidak kita butuhkan sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup kita tidak dapat kita penuhi yang mengakibatkan kita berhutang. Ungkapan ini melarang kita untuk hidup boros.

Jangan Rakus/Tamak

Nilai moral berikutnya yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu nilai jangan rakus atau tamak. "*Gedang suap lambat kenyang*" ('besar suap lambat kenyang'). Ungkapan ini untuk orang yang rakus dan tamak, misalnya seseorang yang membangun rumah yang besar tetapi karena secara materi kurang mampu, maka rumah besar yang dibangun tersebut akan butuh waktu yang lama untuk bisa selesai. Jika mereka bisa mengukur kemampuan mereka, mereka akan membangun rumah sesuai dengan kemampuan mereka dan rumah yang dibangun akan selesai dengan cepat. Nilai moral yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu jangan menjadi orang yang tamak atau rakus yang nantinya tidak membuat kita merasa puas atas ketamakan kita.

Pantang Menyerah (Tidak Putus Asa)

Nilai moral individual yang berupa pantang menyerah terdapat dalam ungkapan "*Idak ayi telang dipancung, idak bereh atah dikisai, idak kayu jenjang dikepin*" ('tidak ada air telang dipancung, tidak ada beras atah digosok, tidak ada kayu tangga dikera't). Ungkapan ini mengibaratkan orang tua yang sedang sakit dan orang tua tersebut

tidak punya apa-apa untuk berobat, maka anak dan saudara-saudaranya yang harus berusaha untuk merawat dan mencari biaya pengobatan untuk orang tua tersebut. Anak dan saudaranya ini pantang menyerah. Nilai moral dalam ungkapan ini yaitu pantang menyerah jika mendapat sebuah masalah. Setiap masalah selalu dicari jalan keluarnya. Seperti halnya jika tidak ada air, maka carilah air di dalam telang (bambu), jika tidak ada beras maka *atah* (beras yang masih menempel kulit padinya) digosok, jika tidak ada kayu untuk dibakar, maka potonglah tangga kayu yang penting tetap berusaha.

Jangan Sombong

Nilai moral jangan sombong yaitu jangan berlagak seperti orang kaya padahal kita bukan orang kaya. Nilai moral ini diungkapkan dalam bentuk ungkapan berikut "*Takah-takah sipulut, batanak badarai*" ('lagak-lagak seperti ketan, jika ditanak berderai'). Makna ungkapan tersebut ialah orang miskin berpura-pura menjadi orang kaya, ketika diminta sesuatu darinya maka ketahuanlah bahwa ia orang yang tidak punya apa-apa. Misalnya, lagaknya seperti orang kaya, tetapi ketika diminta untuk menyumbangkan uang malah ia tidak mau dan mengelak karena dia tidak punya uang untuk disumbangkan. Orang yang seperti ini tidak baik, untuk itulah melalui ungkapan ini melarang kita untuk tidak menjadi orang yang sombong. Sebaiknya kita menjadi orang yang sederhana walaupun kita punya harta yang banyak dan tidak sombong, tetap rendah hati.

Terbuka

Terbuka merupakan nilai moral yang didasarkan atas kesadaran diri manusia untuk tidak menutup-nutupi sesuatu, baik itu kesalahan ataupun kebenaran. Ungkapan tradisional

masyarakat Kerinci yang mengandung nilai moral terbuka yaitu "*jangan ngimbang kapindin*" ('jangan menyimpan kepindin'). Makna dari ungkapan tersebut yaitu jangan menyembunyikan suatu masalah atau menutupi suatu kesalahan yang telah dilakukan yang akhirnya masalah atau kesalahan yang telah diperbuat itu yang melukai kita. Jadi, ungkapan ini bermaksud bahwa kita tidak boleh menyembunyikan kesalahan diri kita sendiri ataupun kesalahan orang lain karena kesalahan itu nantinya yang akan menjadi masalah baru buat kita. Maka dari itu, kita harus terbuka.

Jangan Berbuat Jahat

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci juga mengandung nilai moral berupa larangan untuk masyarakatnya untuk tidak berbuat jahat. Nilai moral ini terdapat pada ungkapan "*munoh uhang, munoh lihi*" ('membunuh orang, membunuh diri'). Makna dari ungkapan ini yaitu jika kita menyakiti orang lain, maka apa yang kita lakukan terhadap orang tersebut akan kembali kepada diri kita dan terjadi pula pada diri kita sama dengan yang dialami oleh orang yang kita sakiti itu. Untuk itu, ungkapan ini mengingatkan kita untuk tidak berbuat jahat kepada orang lain karena perbuatan jahat kita terhadap orang lain akan kembali kepada diri kita sendiri.

Waspada/Hati-hati

Masyarakat Kerinci juga mengingatkan kepada warganya untuk tetap waspada dan berhati-hati serta tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan ataupun memutuskan suatu perkara. Nilai moral individual berupa waspada atau hati-hati ini terdapat pada ungkapan berikut ini "*Samon dingan nahik ambut dalam tepung, ambut jangan putuh tepung jangan tibayak*" ('seperti menarik rambut dalam tepung,

rambut tidak putus, tepung jangan tertumpah'). Makna ungkapan ini ialah jika ada masalah hendaknya diselesaikan dengan cara baik-baik dan jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan agar kedua pihak yang bertikai tidak ada yang dirugikan. Nilai moral kehati-hatian di dalam ungkapan ini ialah berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Bekerja dengan Tuntas

Nilai moral berikutnya yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu bekerja dengan tuntas. Sebagai manusia yang bermoral hendaklah pekerjaan itu dituntaskan, jangan disisakan ataupun tidak diselesaikan. Nilai moral ini terdapat dalam ungkapan berikut ini "*Ngunting putus-putus, makan abih-abih, munoh mati-mati, ngimbang ilang-ilang*" ('menggunting putus-putus, makan habis-habis, membunuh mati-mati, sembunyi hilang-hilang'). Makna ungkapan di atas yaitu dalam melakukan pekerjaan hendaknya pekerjaan tersebut dilakukan sampai selesai sehingga tidak menimbulkan masalah. Misalnya dalam mengambil keputusan atau memutuskan suatu perkara, hendaknya perkara itu diselesaikan sampai tuntas tanpa ada masalah yang ditinggalkan.

Jangan Menipu atau Berbuat Curang

Masyarakat Kerinci juga menggunakan ungkapan untuk melarang masyarakatnya melakukan perbuatan menipu ataupun berbuat curang. Ungkapan ini diungkapkan dalam bentuk sindiran. Nilai moral jangan menipu atau berbuat curang terdapat dalam ungkapan "*Tilunjuk luhuh klingking bakait*" ('telunjuk lurus kelingking berkait'). Makna ungkapan tersebut yaitu seseorang yang selalu mengakali untuk bisa menipu orang dengan berkata-kata

yang baik-baik, padahal maksudnya memperdaya dan menipu orang. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang bermoral ia tidak boleh berbuat curang ataupun menipu orang. Perbuatan menipu dan berbuat curang adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak benar

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial adalah nilai moral yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentulah manusia berhubungan dengan orang lain, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sebagai warga negara. Dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya ada nilai-nilai yang perlu dimiliki. Nilai sosial yang dimaksud dapat berupa tenggang rasa, menghargai orang lain, sopan, setia, dan sebagainya. Pada masyarakat Kerinci, nilai-nilai moral sosial tersebut tidak hanya dapat dilihat dalam bentuk perilaku masyarakatnya, tetapi juga dapat dilihat dalam ungkapan tradisional yang digunakan. Ungkapan tradisional ini adalah sebagai kontrol sosial dalam hidup bermasyarakat. Adapun nilai moral sosial yang terdapat dalam ungkapan tradisional Masyarakat Kerinci dijelaskan berikut ini.

Setia

Setia adalah ketulusan untuk tidak melanggar janji atau berkhianat dan mempertahankan hubungan bersama-sama. Kesetiaan dapat dilihat dalam hubungan suami istri ataupun pertemanan. Di dalam hubungan suami istri, setia berarti menjaga dan mempertahankan cinta dan janji bersama serta tidak mengkhianati pasangannya. Begitu pula setia dalam hubungan pertemanan, tidak mengkhianati teman dan selalu berteman baik dalam keadaan suka maupun duka. Nilai moral sosial

yang berbentuk kesetiaan dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu “*Ka bukit samo mundaki, ka luhah samo munurun*” (‘ke bukit sama-sama mendaki, ke luhah sama-sama menurun’).

Tenggang Rasa

Nilai moral sosial yang kedua yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci ialah tenggang rasa. Tenggang rasa yaitu menghormati dan menghargai perasaan ataupun pendapat orang lain. Tenggang rasa juga berarti kita menjaga sikap dan perbuatan kita agar orang lain tidak terganggu ataupun tersinggung atas perbuatan kita. Tenggang rasa dalam masyarakat Kerinci diungkapkan dengan ungkapan “*Ambek karno utang, cukai karno rajo*” (‘menggambil karna utang, cukai karena raja’). Makna ungkapan ini ialah menagih utang dengan cara meminjam. Misalnya ada seseorang yang telah berutang kepada kita, kemudian kita menagih utang tidak dengan menagih secara langsung, tetapi dengan meminjam yang maksudnya kita meminta hak kita kembali. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan orang yang berutang kepada kita agar ia tidak merasa terhina. Jika orang yang berutang tersebut ingat dengan utangnya, tentu ia akan mengatakan bahwa tidak perlu meminjami kita karena ia akan membayar utangnya. Jika orang tersebut belum punya pembayaran utangnya, maka ia tidak memberikan kita pinjaman. Dalam masyarakat Kerinci ini dianggap cara yang halus dalam menagih utang.

Belajar dari Orang Lain

Sebagai manusia yang memiliki moral yang baik, tentulah kita mau belajar dari orang lain. Belajar pada orang lain tentunya belajar tentang yang baik. Ungkapan tradisional masyarakat

Kerinci berikut ini mengandung nilai moral belajarlal pada orang lain yang lebih mengerti agar kita bisa menjadi orang yang lebih baik. Contoh ungkapannya yaitu “*Baguru kak ngan pandai, ambik tuah kak ngan menang, ambik contoh kak ngan sudah*” (‘berguru dengan yang pandai, ambil petuah pada yang menang, ambil contoh pada yang berpengalaman’). Makna ungkapan ini yaitu jika kita ingin menjadi orang yang pintar, maka belajarlal pada orang yang pandai dan punya banyak ilmu, jika kita ingin menang atau sukses maka belajarlal pada orang yang menang bagaimana cara dan strategi dia bisa menang, jika ingin pelajaran yang baik maka contohkanlah orang-orang yang sudah berpengalaman.

Adil

Adil adalah sebuah sikap yang tidak memihak karena pertemanan, keluarga, ataupun persamaan bangsa. Adil ialah sikap yang memihak kepada kebenaran. Berlaku adil juga berarti tidak diskriminatif. Adil juga berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Adil juga berarti sama rasa dan sama rata tanpa membeda-bedakan. Dalam masyarakat Kerinci, berlaku adil diungkapkan dengan ungkapan berikut “*Nyuhuk samo bungkok, melompat samo patah, terendam samo basah, telampai samo kerin*” (‘menyuruk sama-sama bungkok, melompat sama-sama patah, terendam sama-sama basah, terjemur sama-sama kering’). Makna ungkapan ini ialah keadilan, yaitu sama rasa dan sama rata. Dalam melakukan suatu pekerjaan, hendaknya kita sama-sama bekerja dan sama-sama merasakan susah-senang, sama-sama merasakan payah, dan sama-sama merasakan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukan.

Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab juga merupakan bagian dari nilai moral sosial. Bertanggung jawab yang dimaksud di sini ialah bertanggung jawab atas hubungan dengan orang lain, misalnya anak bertanggung jawab merawat orang tuanya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang kita lakukan terhadap orang lain. Nilai bertanggung jawab dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu “*Nak ndak buah, siyeng bangsa*” (‘jika menginginkan buah, maka disiangi pangkal pohonnya’). Ungkapan ini ditujukan kepada anak. Jika seorang anak ingin harta warisan dari orang tua mereka, maka mereka harus merawat dan menjaga orang tua mereka dengan baik. Ungkapan ini adalah bentuk tanggung jawab anak kepada orang tuanya.

Jangan Meminta Sesuatu Kepada Orang Lain dengan Cara Memaksa

Orang yang bermoral tidak akan meminta sesuatu dari orang lain dengan cara memaksa. Sebagai manusia yang bermoral seharusnya ia meminta sesuatu dengan cara yang baik, tidak pakai kekerasan. Pada masyarakat Kerinci meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara memaksa itu sama halnya seperti orang Belanda yang meminta tanah pada bangsa pribumi Indonesia dengan memaksa dan dengan kekerasan. Agar masyarakat Kerinci tidak meminta dengan cara memaksa, maka diungkapkanlah seperti ungkapan berikut ini “*Cinok belando mintak tanah*” (‘seperti belanda meminta tanah’). Ungkapan ini bermakna bahwa orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara yang keras dan memaksa, seperti halnya Belanda yang memaksa pribumi untuk memberikan tanah kepadanya. Jika rakyat tidak mau

memberikannya maka orang Belanda tersebut akan menganiaya masyarakat pribumi. Agar masyarakat Kerinci tidak berbuat yang demikian, masyarakat menggunakan ungkapan ini untuk melarangnya.

Jangan Melupakan Orang yang Telah Membantu Kita

Melupakan kebaikan orang yang telah menolong atau membantu kita merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Untuk itu, sebagai orang yang bermoral, maka jangan lupakan orang yang telah membantu kita. Sebaiknya kita dapat membalas kebaikannya terhadap kita. Membalas kebaikan orang lain kepada kita adalah tindakan yang mengandung nilai moral sosial. Ungkapan tradisional yang mengandung nilai moral sosial jangan melupakan orang yang telah membantu kita ialah “*Jangan cinok kacang lupu ngan kulit*” (‘seperti kacang yang lupa dengan kulitnya’). Makna ungkapan ini yaitu jika kita sudah menjadi orang besar atau menjadi orang yang sukses, jangan melupakan orang yang telah membantu kita. Ungkapan ini adalah sebagai nasihat orang tua kepada anaknya, agar anak yang nantinya jika menjadi orang yang sukses untuk tidak melupakan jasa orang tuanya dan jasa orang-orang yang telah membantunya. Nilai moral sosial yang terdapat dalam ungkapan ini ialah jangan melupakan kebaikan orang yang telah membantu kita.

Jangan Durhaka

Menjadi anak durhaka tentunya bukanlah orang yang bermoral. Orang yang bermoral tentunya tidak durhaka kepada kedua orang tuanya. Maka dari itu, nilai moral sosial yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua yaitu sebagai anak kita tidak boleh durhaka kepada ibu bapak. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berikut

ini mengandung nilai moral sosial jangan durhaka, yaitu “*Cinok ngidun anak imau, lah gedang awak dimaken*” (‘seperti memelihara anak harimau, setelah besar kita dimakannya’). Anak harimau dalam ungkapan ini bermakna anak durhaka yang tidak tahu balas budi, malah setelah dibesarkan dia yang menyakiti kedua orang tuanya. Ungkapan ini ditujukan kepada anak agar tidak durhaka kepada orang tuanya. Ungkapan ini disampaikan sebagai nasihat orang tua kepada anak mereka agar anak mereka jika besar nanti tidak menyakiti orang tuanya. Jika tidak mau disebut sebagai anak harimau, maka jangan durhaka kepada orang tua.

Membayar Utang

Orang yang melupakan utangnya dianggap sebagai orang yang tidak bermoral. Maka dari itu bayarlah utang yang kita miliki. Orang yang bermoral menepati janjinya untuk membayar utang. Nilai moral sosial yang mengajarkan membayar utang terdapat dalam ungkapan berikut ini “*Utang idak tibo ateh langit*” (‘hutang tidak tiba di atas langit’). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mempunyai utang agar ia tidak melupakan utangnya. Terkadang orang yang sudah lama berutang menganggap seolah-olah utangnya sudah hilang, padahal utang tetap utang dan tidak hilang begitu saja. Untuk mengingatkan orang membayar utang maka masyarakat Kerinci menggunakan ungkapan ini.

Sopan

Sopan ialah tingkah laku yang berhubungan dengan tata krama, hormat, dan tertib sesuai dengan adat istiadat. Nilai moral sosial yang berbentuk kesopanan ini ialah dapat menghormati orang lain, berperilaku yang baik kepada orang lain, dan tidak melanggar aturan adat. Pada masyarakat Kerinci berperilaku sopan diungkapkan dengan

ungkapan berikut “*Jangan Cinok ulek sekuken*” (‘seperti ulat sekuken’). Makna ungkapan ini mengibaratkan orang yang tidak bisa duduk tenang. Ia selalu bergerak ke sana kemari tetapi tidak menentu apa yang dilakukannya. Maka dari itu, jangan seperti ulat sekuken yang tidak bisa duduk dengan baik jika bertamu ke rumah orang karena itu tidak sopan. Sebagai orang yang bermoral, hendaklah kita duduk dengan tenang jika bertamu ke rumah orang ataupun di mana saja kita berada, hendaknya kita menjaga kesopanan kita dengan tetap berdiam diri dengan tenang.

Bermusyawarah

Bermusyawarah merupakan nilai moral sosial yang mengacu kepada kebersamaan dalam mencari solusi atas suatu permasalahan yang dihadapi. Bermusyawarah ialah duduk Bersama untuk mengambil sebuah keputusan. Di dalam bermusyawarah ada sikap rendah hati dan menghargai pendapat orang lain. Ungkapan tradadisional masyarakat Kerinci yang mengandung nilai musyawarah yaitu “*Duduk basamo balapang-lapang, duduk suhang basempit-sempit*” (‘duduk bersama berlapang-lapang, duduk sendirian bersempit-sempit’). Makna ungkapan ini ialah jika menghadapi suatu masalah hendaknya kita bermusyawarah, meminta dan berbagi pendapat dengan orang lain agar kita mendapat pencerahan dan membuka pikiran kita. Jika kita hanya memendam masalah itu sendirian, masalah tersebut akan terasa sangat berat dan tidak bisa diselesaikan. Suatu permasalahan jika dibawa duduk Bersama (bermusyawarah) maka dapat diselesaikan.

Jangan Memperbesar Masalah

Orang yang bermoral tidak akan memperbesar masalah. Jika ada masalah maka ia berusaha untuk memperkecil

masalah tersebut dan mencari jalan keluarnya. Jika kita memperbesar suatu masalah maka kita dianggap tidak bermoral. Nilai moral sosial yang seperti ini terdapat dalam ungkapan berikut “*Jangan pagedang ayi palalam lubuk, ngahu antau nyusut tepian, pihak ngan lain ugo dapat ikan* (jangan perbesar air perdalam lubuk, mengganggu antau memperkecil tepian, orang lain juga dapat ikan)”. Makna ungkapan ini yaitu jika kita punya masalah dengan saudara kita sendiri maka masalah tersebut jangan diperbesar atau ditambah-tambah karena jika diperbesar akan memperanggang hubungan persaudaraan dan orang lain akan tertawa melihat hubungan persaudaraan kita sudah renggang.

Jangan Menyakiti Orang yang Telah Menolong Kita

Nilai moral sosial selanjutnya yaitu jangan menyakiti orang yang telah menolong kita dalam keadaan susah. Jika kita menyakiti orang yang telah menolong kita, maka kita dianggap sebagai orang tidak bermoral. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Kerinci melarang warganya untuk berbuat yang demikian. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagai kontrol sosial untuk melarang warganya menyakiti orang yang telah menolongnya, yaitu “*Jangan pakai seko anjek tesepit, lah lepeh awak dikunyah*” (‘jangan dipakai sifat anjing tersepit, sudah lepas kita pula yang digigitnya’). Ungkapan ini mengibaratkan sifat anjing. Sifat anjing yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah sifat yang tidak bisa berterima kasih, malah menyakiti orang yang telah menolongnya. Jadi, ungkapan ini bermakna bahwa sebagai seorang manusia yang beradab, maka kita tidak boleh seperti sifat anjing yang sedang terjepit. Ketika sedang terjepit atau

sedang mendapat masalah, berteriak-teriak minta tolong, tetapi ketika sudah ditolong malah orang yang menolong pula yang disakiti. Ungkapan ini dapat diibarat kepada orang yang sedang mengalami kesulitan keuangan, kemudian ia berteriak-teriak minta dipinjamkan uang, tetapi setelah diberi pinjaman, malah ia tidak mengganti atau tidak membayar utangnya kepada orang yang telah meminjaminya dan orang yang memberi pinjaman tentunya mendapat kerugian karena uangnya tidak diganti.

Tidak Diskriminatif

Diskriminatif merupakan sebuah perlakuan yang tidak adil terhadap orang lain. Sikap ini tidak boleh diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Dalam pergaulan sosial, baik itu terhadap keluarga ataupun orang lain kita tidak boleh memperlakukan orang dengan diskriminatif. Kita harus memperlakukan siapa pun secara adil. Nilai moral sosial yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang mengandung nilai tidak diskriminatif diungkapkan dalam bentuk ungkapan larangan berikut “*Jangan samon ayi melicit mento*” (‘jangan seperti air menggilas bento’). Makna ungkapan ini ialah melarang orang yang berkuasa sekehendak hati dengan orang yang tidak mampu dan ia berbuat semena-mena kepada orang yang tidak mampu tersebut. Ungkapan ini mengibaratkan seperti orang yang kaya memperlakukan orang miskin yang bekerja padanya dengan semena-mena, misalnya dari segi membayar upah. Orang kaya tersebut sekehendak hati memotong upah yang rendah kepada orang miskin yang bekerja padanya atau bahkan upah terlambat dibayar. Perlakuan seperti ini tidak boleh diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Pada masyarakat Kerinci, untuk melarang orang berbuat

yang demikian menggunakan ungkapan seperti yang disebutkan itu.

Jangan Mengganggu Rumah Tangga Orang Lain

Orang yang mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain dianggap sebagai orang yang tidak bermoral. Sebagai orang yang bermoral tentunya kita tidak boleh mengganggu rumah tangga orang. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berikut ini berisi nilai moral yang melarang warganya mengganggu rumah tangga orang, yaitu “*Kalu idak ado mhang ngahu, idak seluang ili mudik*” (‘kalau tidak ada rang-rang mengganggu, tidak akan ikan seluang hilir mudik’). Makna ungkapan ini adalah tidak mungkin seorang istri merasa tidak tenang jika tidak ada orang ketiga yang mengganggu suaminya atau rumah tangganya, begitu pula dengan suami. *Mhang* yang dimaksud dalam ungkapan tersebut ialah orang ketiga yang mengganggu kehidupan rumah tangga orang. Maka dari itu, sebagai orang yang bermoral, kita janganlah seperti *Mhang* yang mengganggu ketentraman dan ketenangan ikan *siluang* (mengganggu ketenangan rumah tangga orang).

Suka Menolong

Sebagai makhluk sosial tentunya kita hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial ada kalanya kita menolong orang dan ditolong oleh orang. Maka dari itu hendaklah kita suka menolong sesama kita yang membutuhkan. Menolong orang yang membutuhkan adalah perbuatan terpuji. Nilai moral sosial ini juga terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berikut, “*Kayu gedang tempat basanda, kayu imbun tempat bateduh*” (‘kayu besar tempat bersandar, kayu rimbun tempat berteduh’). Kayu besar yang dimaksud

adalah orang yang punya jabatan dan kayu rimbun yang dimaksud adalah orang yang kaya atau orang berada. Makna dari ungkapan ini adalah orang yang punya jabatan atau wewenang adalah tempat untuk meminta perlindungan atau tempat untuk meminta pekerjaan. Sementara itu, orang kaya atau orang berada adalah tempat meminta pertolongan dari segi materi. Oleh sebab itu, jika kita menjadi orang yang kaya atau menjadi orang yang mempunyai jabatan hendaklah kita menolong orang yang tidak mampu, memberi orang yang tidak punya.

Jangan Menjadi Pembangkang atau Tidak Mau Menaati Keputusan/Aturan

Pembangkang bukanlah sikap atau perilaku terpuji. Orang yang membangkang atau tidak mau menerima keputusan ataupun tidak menaati aturan yang sudah disepakati bersama adalah orang yang tidak bermoral. Oleh sebab itu, jika kita tidak mau dianggap sebagai orang yang tidak bermoral, jangan menjadi orang yang pembangkang dan tidak menaati peraturan. Dalam masyarakat Kerinci, hal yang demikian, disampaikan dalam bentuk ungkapan tradisional berikut “*Mintak kuah sudah makan, manuneh lua tunggon*” (‘meminta kuah selesai makan, bertunas di luar tunggul’). Ungkapan ini mengibaratkan orang yang tidak mau menerima keputusan dalam rapat dan dia menyampaikan ketidakterimaannya itu setelah rapat selesai atau sebuah perkara telah diputuskan, bukannya dia menyanggah ketika proses rapat sedang berlangsung. Orang yang seperti ini dianggap sebagai pembangkang dalam masyarakat Kerinci. Jadi, nilai moral sosial dalam ungkapan ini ialah jangan menjadi pembangkang dan membantah keputusan yang sudah disepakati bersama.

Mengarahkan dan Membimbing Anak Menantu

Mengarahkan dan membimbing anak dan menantu ke jalan yang benar adalah perbuatan terpuji dan bermoral. Sebagai orang tua yang baik, kita hendaklah mengarahkan anak dan menantu menjadi orang yang sukses dan berhasil, menjadi orang yang baik. Ungkapan berikut ini adalah ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci untuk menasihati orang yang baru menerima menantu agar ia mengarahkan dan membimbing anak dan menantunya. Contoh ungkapannya “*Ndak masin tambah garem, ndak manih tambah gulo, ndak pedih tambah cabe*” (‘jika ingin asin tambah garam, jika ingin manis tambah gula, jika ingin pedas tambah cabai’). Makna ungkapan ini ialah jika ia ingin anak menantunya menjadi orang yang sukses, ia harus membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Jika anak dan menantunya belum paham dalam bekerja, maka orang tua dan mertua harus memberikan pemahaman dan pelajaran agar ia paham. Orang tua dan mertua tidak boleh lepas tangan jika ingin anak dan menantunya menjadi orang yang sukses.

Jangan Berbuat Tidak Baik dan Menyusahkan Banyak Orang

Perbuatan yang tidak baik dapat menyusahkan orang di sekeliling kita. Maka dari itu, kita tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak baik yang dapat menyusahkan orang di sekeliling kita karena perilaku yang demikian termasuk perilaku yang tidak terpuji dan tidak bermoral. Orang yang bermoral selalu berusaha berbuat baik dan tidak akan menyusahkan orang di sekitarnya. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berikut ini melarang orang berbuat yang tidak baik yang dapat menyusahkan banyak orang. “*Suhang dingan musik cimedak, galo uhang keno*

getah” (‘satu orang yang bermain-main dengan angka, semua orang kena getahnya’). Makna ungkapan ini yaitu satu orang yang melakukan kesalahan, maka orang yang ada di sekelilingnya ikut terseret dalam kesalahan itu. Misalnya seorang anak mencuri, maka keluarganya pun dianggap sebagai keluarga pencuri. Ayah dan ibunya tentu akan disibukkan dengan urusan untuk menyelesaikan kasus anaknya. Perbuatan yang demikianlah yang dikatakan bahwa satu orang yang berbuat salah, menyusahkan banyak orang. Ungkapan ini adalah sebagai nasihat agar kita tidak melakukan kesalahan yang mengakibatkan orang lain juga terseret dalam kesalahan tersebut. Maka dari itu, sebagai orang yang bermoral, kita tidak boleh melakukan kejahatan ataupun berbuat yang tidak baik yang akibatnya menyusahkan orang di sekeliling kita.

Jangan Menjadi Orang Selalu Ingin Melukai Orang Lain

Orang yang baik tentunya orang yang tidak akan melukai orang lain. Jika kita selalu berpikir ataupun berbuat hal yang selalu melukai orang lain maka kita dianggap orang yang tidak bermoral. Untuk itu, sebagai orang yang mempunyai nilai moral sosial, maka kita tidak boleh melukai orang lain biar bagaimanapun posisi kita. Perbuatan yang seperti ini dilarang dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang mengajarkan untuk tidak melukai orang lain yaitu “*Suhuh lulu nyo nak najang, suhuh tikian nyo nak nyipak*” (‘disuruh duluan dia menerjang, disuruh belakang dia menendang’). Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang yang jika diletakkan di posisi mana pun, ia tetap akan melukai orang lain. Misalnya jika ia jadi ketua, maka ia akan bertindak semena-mena terhadap bawahannya. Jika ia dijadikan anak buah, ia tidak mau

mengikuti perintah ketua dan membangkang kepada ketua. Hal yang demikian bukanlah perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik dan bermoral ialah apabila kita diletakkan di posisi sebagai ketua atau pemimpin maka kita mengoyami bawahan kita. Jika kita diletakkan di posisi sebagai bawahan atau anak buah, maka kita patuh dan mengikuti petunjuk pemimpin atau ketua kita.

Jangan Hanya Mau Untungnya Saja, Tetapi Ketika Rugi Tidak Mau Menerimanya (Tidak Bertanggung Jawab)

Orang yang hanya mau menerima untungnya saja, tetapi ketika rugi ia tidak mau menanggungnya, ini sikap orang yang tidak bermoral. Orang yang bermoral adalah orang ketika untung ia bersyukur dan ketika rugi ia sabar. Ketika mendapatkan yang baik ia berterima kasih dan ketika mendapatkan kemalangan ia sabar. Begitulah orang yang bermoral. Dalam masyarakat Kerinci, orang yang hanya mau menerima untungnya saja, tetapi jika rugi tidak mau ditanggunginya diibaratkan dengan ungkapan berikut "*Jangan tibo di papan nak berentak, tibo di duri nak siginjek*" ('tiba di papan mau berhentak, tibo di duri mau sejinjit'). Ungkapan ini bermakna jangan menjadi orang yang mau untungnya saja, tetapi ketika rugi tidak mau ikut rugi. Misalnya dalam hidup bermasyarakat, ketika ada bantuan desa untuk masyarakat, ia mau ia yang menerimanya paling banyak, tetapi ketika iuran mengumpulkan uang untuk pembangunan desa, ia malah tidak mau ikut menyumbang. Inilah orang yang hanya mau menerima untungnya saja, tetapi rugi ia tidak mau ikut menanggungnya. Ungkapan ini digunakan sebagai larangan kepada masyarakat untuk tidak berbuat yang demikian. Nilai moral sosial pada ungkapan tersebut

ialah sebagai manusia kita tidak boleh hanya menginginkan untungnya saja, jika rugi sekalipun kita juga harus menerima dan menanggungnya kerugian tersebut. Inilah orang yang dianggap sebagai orang yang mempunyai nilai moral sosial.

Jangan Iri Dengki

Orang yang bermoral tidak boleh iri dan dengki terhadap orang lain. Iri dan dengki adalah sifat yang tidak baik, yang menjadikan kita tidak disukai oleh orang lain. Iri dan dengki tidak boleh dibiarkan karena dapat merusak keadaan mental. Maka dari itu, sebagai orang yang bermoral kita tidak boleh iri dan dengki terhadap orang lain. Masyarakat Kerinci melarang orang iri dan dengki terhadap orang lain dengan menggunakan ungkapan berikut "*Uhang bakundang awak indu*" ('orang berkundang kita rindu'). Makna ungkapan ini ialah sepasang suami istri yang hidup bahagia tetapi ada orang lain yang cemburu (iri dan dengki) melihat kemesraan mereka. Orang yang iri dan dengki tersebut merasa tidak senang melihat orang Bahagia dalam rumah tangga. Ungkapan ini merupakan sindiran untuk orang yang iri dan dengki melihat kebahagiaan orang lain.

Nilai Moral Religi

Nilai moral religi ialah nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang penciptanya. Ada empat bentuk nilai moral religi yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Nilai moral tersebut ialah ikhlas, bersyukur, optimis, dan tidak mencampuradukkan yang halal dan haram atau yang baik dan buruk. Berikut ini dijelaskan nilai-nilai religi tersebut.

Ikhlas

Ikhlas ialah nilai moral religi yang menerima dengan tulus atas apa yang terjadi pada dirinya dan menganggap bahwa yang terjadi pada dirinya adalah ketetapan dari sang pencipta. Adapun ungkapan tradisional yang mengandung nilai ikhlas yaitu “*Jadi kudo paraja bukit*” (‘menjadi kuda yang menjelajah bukit’). Makna dari ungkapan ini ialah seseorang yang dengan ikhlas bekerja tanpa mengharapkan imbalan dari pekerjaannya. Ia tulus dalam melakukan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk menolong orang lain. Ia menyenangi apa yang ia lakukan dan tidak merasa dongkol ataupun marah.

Bersyukur

Nilai moral religi yang kedua yaitu bersyukur atas apa yang didapatkan. Manusia yang bermoral adalah mereka yang bersyukur atas apa yang mereka miliki. Bersyukur ialah berterima kasih dan merasa cukup atas apa yang didapatkan. Ungkapan yang mengandung nilai moral religi berupa syukur kepada sang pencipta yaitu “*Dapat tebu ebah*” (‘mendapat tebu yang rebah’). Makna mendapat tebu rebah sama halnya mendapatkan sebuah keberuntungan. Tebu di sini adalah sebagai penanda keberuntungan bagi masyarakat Kerinci karena air tebu mengandung rasa manis yang bisa dijadikan sebagai bahan dasar membuat gula dan sumber energi. Mendapat tebu rebah berarti seseorang mendapat suatu keberuntungan tanpa perlu bersusah payah, sama halnya tebu yang rebah tidak perlu ditebang lagi. Orang yang mengucapkan ungkapan ini ialah orang yang bersyukur atas apa yang mereka dapatkan dan berterima kasih kepada sang pencipta telah memberikan keberuntungan kepadanya.

Optimis

Optimis ialah orang yang memandang masa depan dengan pengharapan yang baik serta berpikir positif atas apa yang akan terjadi. Nilai moral religi yang berupa optimis ini merupakan orang yang selalu berprasangka baik atas apa yang akan terjadi. Adapun ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang mengandung nilai optimis yaitu “*Mananting menuju puncak, manimbak manuju lambat* (melihat ke atas menuju puncak, menembak menuju sasaran)”. Makna ungkapan ini ialah orang yang membuat rencana dan tujuan hidupnya dengan jelas serta berpikir positif bahwa tujuannya itu dapat tercapai. Ini sama halnya membuat sebuah rencana untuk masa depan, maka harus jelas apa yang harus dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta tidak mudah menyerah. Nilai optimis pada ungkapan ini yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh dan tetap pada tujuan yang ingin dicapai serta percaya bahwa Tuhan akan mempermudah urusannya jika ia bersungguh-sungguh dan berprasangka baik.

Jangan Mencampuradukkan yang Halal dan Haram, yang Baik dan yang Buruk

Nilai moral religi yang keempat yaitu tidak mencampuradukkan yang halal dan haram, yang baik dan buruk. Sebagai manusia yang bermoral, kita harus dapat membedakan mana yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk, dan mana yang boleh dan yang tidak boleh, karena semua itu akan mendapat ganjaran dari Tuhan yang maha esa. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berikut ini yang menyatakan larangan untuk tidak mencampuradukkan yang halal dan yang haram. “*Jangan nisip padi dingan lalang*” (‘menyisip padi dengan

ilalang'). Makna dari ungkapan tersebut ialah jangan mencampuradukkan yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Sama halnya dengan padi dan ilalang. Padi adalah tumbuhan yang bisa dipetik hasilnya (baik), sementara ilalang adalah tanaman pengganggu yang tidak memberikan hasil apa-apa (tidak bisa dipanen/buruk). Maka dari itu, lakukanlah yang halal dan tidak melakukan pekerjaan yang haram agar apa yang didapatkan menjadi berkah.

PENUTUP

Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci mempunyai nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai moral ini dapat dijadikan sebagai sumber nilai moral untuk pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Nilai moral individu yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci ditemukan ada 19 nilai moral, sedangkan untuk nilai moral sosial ditemukan ada 22 bentuk nilai moral. Sementara, untuk nilai moral religi ditemukan ada empat bentuk nilai religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Galba, S. (2007). *Folklor Nusantara: Ungkapan tradisional masyarakat Melayu-Natuna Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Haryanto, J. T. (2013). Kontribusi ungkapan tradisional dalam membangun kerukunan beragama. *Walisongo*, 21(2).
- Hasanuddin. (2016). Warisan budaya takbenda ungkapan tradisional Minangkabau: Kearifan lokal Masyarakat tentang tunjuk ajar dan nasihat-nasihat mulia. *Humanus*, XV(2).
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Kabupaten Kerinci. (2019). Kabupaten Kerinci. Retrieved from www.kerincikab.go.id
- Poerwadarminta, W. (2003). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnama, Y. (2005). *Inventarisasi dan analisis ungkapan tradisional di Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.
- Rohman, F. (2016). Rahasia tahajjud untuk meningkatkan kecerdasan kata dan makna: Telaah sociolinguistik dan semantik. *Al Ta'dib*, 6.

- Saleh, S. (2013). "Kearifan lokal masyarakat Kaili Sulawesi Tengah." *Academica*, 2.
- Sarman. (2017). Ungkapan tradisional sebagai sumber kearifan lokal. *Alaya Sastra*, 13. Retrieved from <http://jurnal.balaibahasajateng.id/alayasastra>
- Sulistiyorini, D. dan Eggy F. A. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Malang: Madani.
- Wulandari, S. dan H. (2019). Relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika. *Parafrase*, 19(02 Oktober 2019), 131–142. Retrieved from <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/2780/pdf>